

EKSISTENSI PERMUKIMAN : KAJIAN KUALITATIF *IMAGE* MASYARAKAT KOTA PALU TERHADAP PERMUKIMAN SUKU KAILI DA'A DI LEKATU, SULAWESI TENGAH

Zulfitriah Masiming¹, Andi Herniwati²

¹)Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako Palu

²)Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Makassar

Email: zmasiming@gmail.com

ABSTRAK

Lekatu merupakan lokasi permukiman suku Kaili Da'a di kota Palu, Sulawesi Tengah. Suku ini memiliki sejarah proses bermukim yang cukup panjang. Sebelumnya mereka tinggal di pegunungan berpindah-pindah tempat. Kemudian menetap membentuk permukiman di Lekatu tidak jauh dari pusat kota Palu. Meski lokasi permukiman berada dekat pusat kota, namun masih banyak masyarakat kota Palu yang tidak mengetahui keberadaan permukiman mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana masyarakat kota Palu mengetahui keberadaan permukiman suku Kaili Da'a di Lekatu dan mengidentifikasi ciri-ciri suku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data melalui wawancara dengan sejumlah responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat Kota Palu tidak mengetahui keberadaan permukiman suku Kaili Da'a di Lekatu. Padahal komunitas ini sudah lama tinggal di Lekatu dan lokasinya dekat dengan pusat kota Palu. Mereka lebih mengenal suku Kaili Da'a yang tinggal di pegunungan yang lokasinya cukup jauh dari pusat kota Palu. Namun sebagian besar masyarakat mengenal dan mengetahui ciri-ciri khusus suku Kaili Da'a. Seperti suku terasing, hidup nomaden, rumah di atas pohon, bertempat tinggal di pegunungan dan hidup berkelompok berdasarkan kelompok keluarga kekerabatan.

Kata Kunci: image, eksistensi, suku Kaili Da'a, Kota Palu, Sulawesi Tengah.

LATAR BELAKANG

Image terhadap sebuah komunitas atau permukiman tradisional dipengaruhi oleh fisik bangunan dan lingkungan, dan non fisik permukiman dan hunian. Seberapa jauh orang atau masyarakat mengenali keberadaannya dipengaruhi eksistensi permukiman tersebut. Eksistensi sendiri mengandung makna, bertahan, terpengaruh dan bertransformasi. Eksistensi terkait dengan perubahan yang dipengaruhi oleh dimensi waktu dan transformasi sosial budaya komunitas atau masyarakat tersebut [1]

Hubungan antara keberadaan komunitas atau etnis dan perubahan di kota dapat dipengaruhi oleh percepatan globalisasi dalam urbanisasi. Percepatan ini mencakup hampir setengah dari populasi dunia yang sekarang tinggal di kota, yang pada tahun 2030 akan meningkat menjadi sekitar dua pertiga dari populasi dunia [2]. Bentuk kebijakan kota dapat memiliki dampak

penting terhadap lingkungan, ekonomi, dan kesetaraan sosial lokal menurut [3];[4]. Sehingga pemerintah perlu lebih memperhatikan kondisi lokal untuk memahami komunitas atau etnis di kota [5];[6].

Suku Kaili Da'a adalah salah satu sub-etnis suku Kaili. Suku Kaili merupakan suku terbesar di Sulawesi Tengah. Sub-etnis ini mendiami wilayah kota Palu di dataran rendah, lembah Palu, dataran tinggi atau pegunungan. Dahulu suku Kaili awalnya bermukim di pegunungan namun akhirnya turun gunung membentuk permukiman. Kecuali kelompok sub-etnis Da'a yang masih bertahan di pegunungan.

Sehingga suku Kaili Da'a sering disebut “To-Lare” atau orang gunung [7]. Sub-Kaili Da'a merupakan salah satu komunitas suku terpencil di Sulawesi Tengah. Mereka memiliki kebiasaan nomaden yang tinggal di kawasan hutan

pegunungan dan membangun rumah di atas pohon yang disebut "Lante". Sejak zaman kerajaan dan zaman penjajahan, mereka diminta turun gunung dan menghentikan kebiasaan berpindah-pindah. Karena kebiasaan tersebut dianggap merusak ekosistem hutan. Setelah melalui beberapa kali pindah tempat tinggal. Akhirnya, mereka membuka lahan permukiman di sepanjang pegunungan, seperti dataran tinggi; dataran rendah dan lereng gunung.

Suku Kaili Da'a tersebar di tiga kabupaten/kota di Sulawesi Tengah. Yakni di kabupaten Sigi, Kabupaten Donggala, dan Kota Palu bahkan di Sulawesi Barat. Wilayah sebaran terluas di kabupaten Sigi yaitu di kecamatan Marawola Barat, kecamatan Panasibaja, dan kecamatan Kinivaro. Di Donggala terletak di kecamatan Rio Pakava, kecamatan Banawa Selatan, dan kecamatan Pinembani. Sedangkan di Kota Palu, hanya terdapat 1 (satu) lokasi permukiman Kaili Da'a yang terletak di Lekatu, kelurahan Tipo, kecamatan Ulujadi. [8]

Permukiman suku Kaili Da'a di Lekatu terbentuk sejak awal tahun 1977. Setelah sebelumnya berpindah- berpindah tempat naik turun gunung, akhirnya bermukim di Lekatu. Keberadaan suku Kaili Da'a di Lekatu sudah lebih dari 40 tahun namun perkembangan permukiman dan perekonomian sangat lambat. Mereka sudah lama berinteraksi dengan warga kota melalui jual beli. Namun lokasi permukiman ini tidak banyak diketahui oleh warga kota. Meskipun aksesnya lebih dekat ke kota dibandingkan lokasi permukiman suku Kaili Da'a lainnya. Namun, masyarakat lebih mengetahui permukiman suku Kaili Da'a yang terletak di pegunungan dan cukup jauh dari kota Palu. [6]

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana masyarakat Kota Palu mengenal keberadaan dan mengidentifikasi karakteristik /ciri-ciri permukiman suku Kaili Da'a di Lekatu, Kel. Tipo, Kecamatan Ulujadi, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tingkat interaksi suku Kaili Da'a di Lekatu dengan masyarakat perkotaan. Dan dampak pembangunan

kota terhadap suku Kaili Da'a yang tinggal di Lekatu.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia [9]. Eksistensi berarti kehadiran yang mengandung unsur pertahanan. Eksistensi berasal dari kata latin "*existence*" yang berarti muncul, ada, timbul atau memiliki keberadaan yang sebenarnya. Ada 4 (empat) konsep keberadaan, yang pertama berarti apa yang ada, yang kedua adalah apa yang aktual, yang ketiga adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada, dan yang keempat adalah kesempurnaan. Menurut Abidin [10], eksistensi adalah proses dinamis, sesuatu yang menjadi atau ada. Menurut asal kata keberadaan, yaitu "keberadaan" yang berarti keluar dari, melampaui, mengatasi. Karakternya tidak kaku dan berhenti, melainkan luwes dan mengalami proses perkembangan atau bahkan sebaliknya. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki [1]. Jadi eksistensi adalah kemampuan seseorang, sekelompok orang atau masyarakat untuk memelihara dan mengaktualisasikan potensinya.

Image (citra) adalah pemahaman kesan yang timbul oleh pemahaman terhadap suatu kenyataan [9]. Sesuatu yang diperlihatkan secara nyata yang ditimbulkan oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Sejumlah keyakinan, gambaran-gambaran dan kesan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu obyek. *Image* sendiri muncul melalui proses persepsi. *Image* lebih bersifat abstrak atau *intangible* namun wujudnya bisa dirasakan berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman terhadap obyek atau komunitas.

Image suatu komunitas terhadap suatu kelompok, objek, tempat, atau area komunitas dipengaruhi oleh peta mental seseorang. Seberapa banyak pengetahuan dan seberapa sering berinteraksi dengan subjek atau objek [11]. Juga, interaksi timbal balik dari subjek atau objek yang diamati. Jadi intensitas pengamatan dapat mempengaruhi seberapa lama ingatan kita

dapat merekam dan menyimpan karakteristik subjek atau objek yang diamati [12]

Sehingga eksistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana keberadaan dan keberhahan permukiman suku Kaili Da'a di Lekatu. Dan sejauh mana masyarakat kota Palu mengenali keberadaannya beserta ciri-ciri yang menjadi karakteristik suku tersebut termasuk huniannya.

METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat kota yang sudah lama bermukim di kota Palu. Karakteristik respondennya adalah usia 17 – 50 tahun dengan latar belakang tingkat pendidikan dan pekerjaan yang bervariasi. Sementara obyek penelitian adalah permukiman suku Kaili Da'a di Lekatu kelurahan Tipo kecamatan Ulujadi kota Palu Sulawesi Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono [13] metode ini untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data melalui wawancara pada sejumlah responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Sedangkan analisis data bersifat induktif. Data yang diperoleh di analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang mendeskripsikan karakteristik variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian. Yaitu pengetahuan, pemahaman dan pengalaman masyarakat kota Palu terhadap keberadaan permukiman suku Kaili Da'a di Lekatu Sulawesi Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lekatu merupakan lokasi permukiman suku Kaili Da'a yang terletak di desa Tipo, kecamatan Ulujadi, kota Palu, Sulawesi Tengah. Lebih tepatnya di Rw 04 pada Rt 01 dan Rt 02. Lekatu terletak di Barat laut kota Palu.

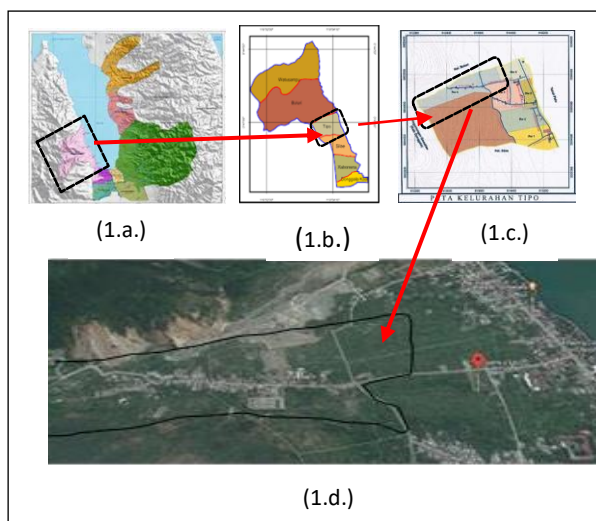
Batas fisik Lekatu: (lihat Gambar 1. Lokasi Penelitian)

Sebelah Timur : berbatasan kelurahan Tipo dan Trans-Palu Donggala

Sebelah Selatan : berbatasan dengan pegunungan

Sebelah Utara : berbatasan dengan pegunungan

Sebelah barat : berbatasan dengan sungai dan Salena



Gambar 1. a. Peta Batas Administrasi Kota Palu, b. Peta Kecamatan Ulujadi (Bappeda dan Penanaman Modal, 2016), c. Peta kelurahan Tipo, d. lokasi penelitian / Rw. 04 (Rt. 01 & Rt. 02)
Sumber : hasil analisa peneliti [6]

Jumlah penduduk suku Kaili Da'a di Lekatu ± 728 jiwa, terdiri dari sekitar 207 kepala keluarga [14]. Suku Kaili Da'a di Lekatu berasal dari daerah pegunungan Gawalise atau Kamalise. Lebih tepatnya berasal dari gunung Ralampana dan gunung Vayanga. Oleh pemerintah, mereka diminta turun dari gunung. Beberapa kali naik turun gunung dan 2 (dua) kali di transmigrasikan oleh pemerintah. Kemudian akhirnya menetap dan membuka permukiman di Lekatu. Komunitas ini telah menetap di Lekatu sejak awal tahun 1977. Sebelumnya mereka menetap di desa Palolo mengikuti program transmigrasi pemerintah. Tapi ini tidak berlangsung lama. Mereka hanya bertahan sekitar 9 bulan di kawasan transmigrasi tersebut. Kemudian mereka membuka lahan permukiman di Lekatu karena mereka mengklaim lokasi ini telah digarap dan milik nenek moyang mereka. Sedangkan lokasi perkebunan mereka berada di pegunungan sekitar 2 km dari Lekatu. [6]

Mata pencaharian utama masyarakat ini pada umumnya adalah berkebun. Dalam

perkembangannya sebagian besar warga mulai mencari pekerjaan alternatif selain berkebun. Mengingat hasil berkebun tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kegiatan berkebun tidak dilakukan setiap hari. Mereka hanya ke kebun ketika mulai menanam, membersihkan kebun atau saat panen. Karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga mereka mencari pekerjaan alternatif di sektor informal untuk menambah penghasilan mereka. Baik sebagai pengumpul batu atau pengangkut batu, pembuat arang, tukang batu atau kuli bangunan, pengangkut aspal, buruh cuci atau berdagang di pasar sebagai pedagang kaki lima (PKL). Belum ada angkutan umum dari dan ke Lekatu. Hanya angkutan khusus yang dikelola warga Lekatu yang mereka sebut "taksi". Taksi merupakan transportasi utama bagi orang-orang yang berdagang di pasar. Sementara yang lain menggunakan moda transportasi tradisional (dokar) atau berjalan kaki. Namun dewasa ini sudah banyak warga Lekatu yang memiliki kendaraan roda dua.

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sudah lama menetap di Kota Palu. Wilayah Kota Palu dihuni oleh mayoritas suku Kaili selain beberapa suku pendatang. Seperti Bugis, Jawa, Bali, Toraja, dan lain-lain. Sehingga responden dalam penelitian ini tidak terbatas pada suku Kaili saja melainkan suku-suku lain yang sudah lama menetap di kota Palu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dirancang untuk menggali dan memperoleh gambaran umum tentang pengetahuan masyarakat perkotaan terhadap keberadaan permukiman suku Kaili Da'a di Lekatu.

Responden yang dipilih dengan sampel bola salju sebanyak 75 orang. Dengan karakteristik: rentang usia 17-50 tahun dengan latar belakang pendidikan dan tingkat pekerjaan yang bervariasi. Seperti siswa SMA, mahasiswa, pegawai negeri, pegawai swasta, dosen, pengusaha, ibu rumah tangga, guru, dan lain-lain. Kuesioner disebarkan ke lokasi perumahan di 8 (delapan) kecamatan di kota Palu. Ada 5 (lima) variabel yang digunakan untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan masyarakat kota terhadap suku Kaili Da'a di Lekatu. Yaitu : pengetahuan tentang suku Kaili Da'a, Lokasi

permukiman dan penyebaran suku Kaili Da'a di Sulawesi Tengah, ciri-ciri atau karakteristik suku tersebut, kebiasaan/tradisi atau adat istiadat dan pengetahuan tentang suku terpencil lain selain suku Kaili Da'a yang ada di Sulawesi Tengah. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah responden dengan menggunakan kelima variabel tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan dari mana responden menerima informasi tentang Kaili Da'a: Sekitar 84% responden menjawab mengetahui tentang suku ini dari teman atau cerita keluarga. 10,7% mendapatkan informasi melalui internet, buku, majalah, atau TV. Sedangkan 5,3% jawaban bervariasi yaitu mendengar dari orang lain, mengetahui atau mengetahui langsung dengan komunitas Da'a Lekatu.
- 2) Untuk pertanyaan tentang lokasi sebaran permukiman Kaili Da'a di Sulawesi Tengah: responden menyebutkan beberapa lokasi di kota Palu yaitu Silae, Kabonena, Donggala Kodi, Salena. Hanya 2 yang menyebutkan lokasi Lekatu dengan benar. Paling banyak menyebut kabupaten Sigi. Selebihnya menyebutkan lokasi suku Kaili Da'a di kabupaten Donggala.
- 3) Terkait ciri-ciri suku Kaili Da'a terdiri dari beberapa sub variabel:
 - Sebutan untuk komunitas ini kebanyakan menjawab perantau, suku asing atau "To Lare" atau yang artinya orang pegunungan.
 - Pertanyaan tentang bentuk rumah Kaili Da'a: hanya 20,7% menjawab rumah tinggi atau rumah pohon (Lante). 20% menyebutkan rumah panggung sedangkan sisanya menyebutkan jenis rumah selain yang disebutkan di atas. Seperti rumah sederhana, rumah kayu, rumah biasa atau semi permanen.
 - Pertanyaan tentang lokasi tempat tinggal atau permukiman: sebagian besar dijawab di pegunungan, dataran tinggi, dan hutan (72%). Selebihnya menjawab tidak tahu.
 - Seputar ciri fisik seperti warna kulit, postur tubuh, dan rambut. Hanya 36% yang mengatakan warna kulit hitam atau cokelat, pendek, berotot, dan berambut keriting.

- Untuk pola hunian: sebagian besar responden tidak memberikan jawaban. Sekitar 10,7% memberikan jawaban yang bervariasi yaitu pola sebaran, linier, pola grid, pola cluster, mengikuti pola jalan. Hanya 1 orang yang menjawab pola permukiman kelompok berdasarkan keluarga/kerabat.
 - Untuk pertanyaan mata pencaharian: 50,3% menjawab pertanian dan berkebun. Sedangkan sisanya menjawab pedagang, penambang, atau berjualan di pasar. Adapun pertanyaan tentang sikap dan perilaku: 34,7% menjawab tertutup, pemalu, sulit berinteraksi dan beradaptasi, mayoritas menjawab tidak tahu (0,65,3%).
- 4) Untuk pertanyaan tentang variabel kebiasaan: 55,4% menjawab kepatuhan terhadap ritual dan tradisi tradisional, 25,7% memiliki sifat gotongroyong. Sisanya 18,9% masih melakukan kegiatan yang bersifat supranatural atau *animisme*.
- 5). Variabel pertanyaan selanjutnya adalah pengetahuan mereka tentang suku-suku terpencil selain Da'a di Sulawesi Tengah. Sebanyak 20% responden menjawab beberapa suku terpencil yang tinggal di luar kota Palu. Seperti suku Wana, suku Lauje, suku Bada, dan suku lainnya. Sedangkan yang lain menjawab tidak tahu.

Pembahasan

a. Eksistensi Permukiman Kaili Da'a di Lekatu

Permukiman suku Kaili Da'a di Lekatu merupakan satu-satunya permukiman suku Kaili Da'a yang masuk dalam wilayah kota Palu. Selain suku Kaili Da'a di Lekatu, terdapat permukiman suku Kaili Da'a yang terletak tidak jauh dari pusat Kota Palu. Namun lokasi permukiman tersebut termasuk dalam wilayah kecamatan Kinivaro Kabupaten Sigi yaitu Desa Kalora. Awalnya Lekatu dikenal dengan nama Dusun Lekatu atau kampung Lekatu yang termasuk dalam wilayah desa Tipo. Kemudian kecamatan Palu Barat dibagi menjadi dua kecamatan, yaitu kecamatan Palu Barat, dan kecamatan Ulujadi. Desa Tipo menjadi kelurahan Tipo yang masuk dalam wilayah kecamatan Ulujadi. Sehingga dusun atau kampung Lekatu menjadi

lingkungan Lekatu yang termasuk dalam wilayah desa Tipo yaitu Rw. 04.

Suku Kaili Da'a di Lekatu memiliki sejarah bermukim yang cukup lama dan panjang. Beberapa kali berpindah tempat, naik turun gunung bahkan dua kali ditransmigrasikan oleh pemerintah. Kemudian akhirnya membuka lahan permukiman di Lekatu. Seluruh masyarakat suku Kaili Da'a awalnya hidup secara *nomaden* di hutan/gunung. Melakukan perladangan berpindah (*shifting cultivation*) menurut tradisi. Mereka membangun rumah di atas pohon yang disebut "Lante" atau "Sou Langi" (rumah tinggi). Pola hunian berdasarkan kelompok keluarga/kekerabatan.

Suku Kaili Da'a yang tinggal di Lekatu berasal dari dua tempat di pegunungan Gawalise atau Kamalisi. Yaitu Gunung Ralampana dan Gunung Vayanga. Hingga awal kemerdekaan, pemerintah meminta mereka turun gunung. Meninggalkan kebiasaan berpindah tempat/tanah. Karena kebiasaan ini dianggap merusak ekosistem hutan. Setelah melalui proses berpindah-pindah tempat mulai dari desa Kulasi (desa tua) ke Posirunju. Kemudian tahun 1971 di transmigrasikan ke desa Maranata oleh pemerintah. Tidak bertahan meskipun diberi rumah dan tanah kebun. Namun karena kondisi tanah yang gersang dan tidak ada air. Kembali ke Posirunju kemudian turun ke dusun Salena.[8]

Tahun 1976 kembali lagi di transmigrasikan oleh pemerintah ke desa Palolo. Di sana mereka diberi rumah tinggal, lahan kebun dan biaya hidup. Namun hanya bertahan selama 9 bulan karena kondisi lahan yang tidak bisa diolah, kondisi keamanan, dan akses yang sulit ke lokasi. Melihat kondisi tersebut, totua adat komunitas ini yang bernama "Ramba" akhirnya memutuskan untuk kembali ke tempat leluhurnya. Namun oleh pemerintah, mereka dilarang naik gunung lagi dan diminta untuk membuka lahan di lokasi mereka sekarang (Lekatu). Alasannya memudahkan dalam memberikan pelayanan/bantuan. Akhirnya, komunitas Da'a tersebut bersedia tinggal di tempat yang telah ditentukan oleh pemerintah. Alasannya, pertama mereka mengikuti

kemanapun "Ramba" tinggal. Kedua, karena lokasi saat ini merupakan lahan kebun yang telah digarap oleh nenek moyang atau leluhur mereka. Lokasi yang dimaksud adalah "Uve Rio". Pertama kali mereka pindah ke lokasi itu, kondisinya masih berupa hutan. Padahal lokasi ini sebelumnya pernah digarap oleh leluhur mereka. Di lokasi itu tumbuh pohon kayu Lekatu yang sangat besar. Ukurannya melebihi dua kali lingkaran tangan orang dewasa. Oleh karena itu mereka memberi nama lokasi permukiman "Lekatu"[8]

Mereka membangun rumah panggung yang tingginya lebih dari 1 m dari tanah. Material rumah dibuat dari material yang sangat sederhana yang ada di sekitar permukiman. Bahan atap terbuat dari alang-alang, dinding, dan lantai dari kayu atau bambu. Rumah-rumah dibangun secara berkelompok menurut kelompok keluarga/kekerabatan. Letak rumah tersebar secara berkelompok sebagaimana kebiasaan mereka ketika tinggal di pegunungan. Bentuk rumah mereka disebut "sou" atau "pondok" kecil. Yakni berukuran 2 x 3 m atau 3 x 4 m tanpa ruangan. Hanya terdiri dari 1 (satu) ruangan sedangkan dapur (avu) terletak di samping atau di bawah rumah.[8]

Sekitar tahun 1984, mereka mendapat bantuan perumahan semi permanen dari pemerintah melalui Dinas Sosial. Bantuan rumah berukuran 4 x 6 m, terdiri dari 2 kamar yaitu ruang tamu dan kamar tidur. Juga, mereka menerima bantuan untuk memperbaiki jalan dan pengaturan pemukiman. Perkembangan permukiman ini sangat lambat karena pendapatan masyarakat hanya bergantung pada hasil kebun. Hingga akhir tahun 1990-an, mereka mulai mencari pekerjaan sampingan di kota sebagai buruh batu, buruh cuci, pembuat arang dan lain-lain. Untuk menuju kota mereka berjalan kaki atau menggunakan "dokar" karena tidak ada angkutan umum dari Lekatu ke kota. Begitu juga saat membawa hasil panen mereka ke pasar, tinggal jalan kaki.[8]

b. *Image* Masyarakat Perkotaan tentang Keberadaan Permukiman Suku Kaili Da'a di Lekatu

Dari hasil penelitian diketahui bahwa secara umum masyarakat kota Palu mengenal suku Kaili Da'a. Namun mereka tidak mengetahui keberadaan suku Da'a Kaili di Lekatu. Padahal permukiman ini sudah ada sejak awal tahun 1977. Dan letak permukiman ini tidak jauh dari pusat kota yaitu sekitar 8,2 km dari pusat Kota Palu. Mereka umumnya hanya mengetahui bahwa permukiman suku Kaili Da'a terletak di Salena. Hanya sebagian kecil yang mengetahui bahwa suku kaili yang tinggal di Salena adalah suku Kaili Unde. Ironisnya, untuk mencapai Salena, kita harus melalui permukiman suku Kaili Da'a di Lekatu.

Pada umumnya masyarakat kota hanya mengetahui keberadaan suku Kaili Da'a yang tinggal di daerah pegunungan dan relatif jauh dari Palu. Seperti lokasi permukiman suku Kaili Da'a di kabupaten Sigi dan kabupaten Donggala. Hal ini dikarenakan masyarakat Kaili Da'a yang berdomisili terutama di kabupaten Sigi sering berinteraksi dengan masyarakat perkotaan. Seperti di kecamatan Marawola Barat, kecamatan Marawola dan sebagian dari kecamatan Kinivaro. Karena dahulu ada lokasi olahraga Paralayang yang sering dikunjungi dan menjadi destinasi wisata. Yakni di desa Matantimali, kecamatan Marawola Barat, kabupaten Sigi. Lokasi Paralayang ini adalah yang terbaik di Sulawesi. Sering dijadikan lokasi kejuaraan Paralayang tingkat nasional. Berada di ketinggian 1.100 m dpl, lokasi tempat ini bisa ditempuh selama 30 menit dari kota Palu. Untuk menuju lokasi ini melalui jalan dengan medan yang rumit dan sedikit berbatu.

Sumber informasi tentang suku Kaili Da'a umumnya diperoleh dari teman atau keluarga yang tinggal di dekat permukiman suku Kaili Da'a. Mereka tidak mengetahui keberadaan suku Kaili Da'a yang tinggal di Lekatu. Namun, sebagian orang mengetahuinya karena sering berinteraksi dengan suku ini di pasar. Beberapa ibu-ibu dari Lekatu berjualan di pasar sebagai pedagang kaki lima. Mereka umumnya menjual hasil kebun mereka atau membeli dari pedagang lain dan kemudian menjualnya kembali. Komoditi yang

dijual adalah singkong, jagung, buah-buahan, dan bunga.

Secara umum responden mengetahui karakteristik suku Kaili Da'a. Istilah yang sering digunakan untuk komunitas ini adalah “To Lare” (orang dari pegunungan), suku nomaden atau suku terasing. Kaili Da'a adalah salah satu suku paling terpencil yang tinggal di hutan pegunungan. Memiliki kebiasaan berpindah-pindah sesuai letak kebun. Adat ini disebut adat berpindah (perladangan berpindah), sehingga tidak pernah menetap lama di suatu tempat. Mereka akan pindah jika ladang tidak lagi subur. Atau jika ada anggota keluarga yang meninggal, mereka harus meninggalkan tempat itu. Bahkan membakar tempat tinggal lama mereka. Biasanya mereka hanya berpindah tempat di sepanjang lereng pegunungan Gawalise.

Setelah tidak lagi *nomaden*, mereka mulai menetap (*unnomaden*) di perkampungan membentuk permukiman. Namun ladang tetap berpindah-pindah sesuai dengan kesuburan tanah. Begitu juga dengan suku Kaili Da'a Lekatu. Setelah melalui proses naik turun gunung dan ditransmigrasikan dua kali oleh pemerintah, akhirnya menetap di Lekatu.

Selama tinggal di hutan pegunungan dan *nomaden*, suku Kaili Da'a membangun rumah di atas pohon yang disebut “Lante”, atau membuat rumah setinggi lebih dari 10 m yang mereka sebut “Sou Langi”. Mereka membuat rumah seperti itu sebagai pengaman bagi keluarga yang ditinggal berkebun dan memiliki kebiasaan melihat pemandangan di atas ketinggian. Setelah tidak lagi berpindah-pindah dan diminta turun gunung, mereka membuat tempat tinggal di sepanjang lereng dan dataran tinggi. Mereka tidak lagi membuat “Lante”, tetapi mereka membangun rumah panggung yang tingginya sekitar 1-2 m dari tanah. Bentuk rumah seperti itu mereka sebut “pondok atau sou”. Saat pertama kali membuka perkampungan di Lekatu, mereka membuat rumah panggung yang tingginya sekitar 1 m dari tanah. Kemudian mendapat bantuan dari pemerintah berupa rumah semi permanen yang ditinggikan sekitar 60 cm dari permukaan tanah.

Rumah yang ada umumnya bantuan dari pemerintah melalui Dinas Sosial. Sedangkan rumah pohon atau rumah tinggi jarang dibuat. Pertama kali di Lekatu, beberapa keluarga membuat rumah pohon (Lante) sebagai tempat bersantai. Karena pada saat itu lokasi tersebut masih ditumbuhi pohon-pohon besar. Namun dewasa ini sudah tidak lagi. Karena banyak pohon yang ditebang untuk perluasan permukiman akibat penambahan penduduk. Mereka biasanya membuat rumah pohon di kebun karena jarak rumah/desa dan lokasi kebun di pegunungan sekitar 2-3 km. Mereka tinggal sehari-hari di ladang dan biasanya pulang pada hari Sabtu atau Minggu untuk beribadah.

Hanya sedikit responden yang menyebutkan secara pasti bentuk atau tipe tempat tinggal suku Kaili Da'a. Sebagian besar masyarakat perkotaan mengetahui lokasi permukiman suku Kaili Da'a umumnya di pegunungan dan dataran tinggi. Meskipun sudah ada beberapa kelompok keluarga yang tinggal di dataran rendah. Ciri-ciri fisik suku ini adalah kulit coklat cenderung hitam, postur tubuh umumnya pendek, tubuh kekar, dan rambut keriting/keriting. Ciri-ciri tersebut kurang dikenal oleh masyarakat perkotaan.

Begitu juga dengan kebiasaan suku Kaili Da'a yang membentuk pola hunian berkelompok berdasarkan keluarga atau kerabat. Hal ini juga menjadi ciri khas suku Kaili pada umumnya. Mereka membangun rumah yang saling berdekatan antara orang tua, anak dan saudara kandung dan keluarga dalam satu garis kekerabatan. Padahal permukiman di Lekatu kini sudah ditata oleh pemerintah dengan orientasi menghadap ke jalan raya. Namun mereka tetap membuat rumah berkelompok menurut kelompok kekerabatan. Antara satu kelompok hunian dengan kelompok hunian lainnya hanya dibatasi oleh batu atau tanaman. Kecuali yang sudah memiliki sertifikat kepemilikan cenderung menggunakan pagar pembatas.

Mata pencaharian suku Kaili Da'a pada umumnya adalah berkebun, untuk tanaman jangka pendek seperti ubi jalar, jagung, cabai, mangga, kelapa, nangka, dan lain-lain. Sedangkan

untuk tanaman jangka panjang seperti kemiri dan sebagian kecil ditanami kakao dan cengkeh. Ketika mereka tinggal di hutan pegunungan, mereka menanam padi di ladang. Terakhir tahun 2009, hanya totua adat yang menanam padi. Setelah itu tidak ada lagi karena terlalu banyak persyaratan atau ritual dan pantangan yang harus dilakukan. Mulai dari pemilihan tanah, pemilihan bibit, pengolahan tanah, penanaman hingga panen. Generasi saat ini mengalami kesulitan mengikuti persyaratan ini.

Maka sejak tahun 1991, mereka mulai mencari pekerjaan di kota untuk menambah penghasilan. Apalagi sejak anak-anak mereka mulai sekolah. Bahkan ada yang sampai kuliah dan menjadi guru atau pegawai negeri. Inilah awal interaksi mereka dengan masyarakat perkotaan, meski masih sebagian kecil. Karena transportasi ke kota juga sulit, mereka biasanya berjalan kaki atau menggunakan dokar. Dalam perkembangannya sudah banyak kendaraan bermotor dan sudah ada angkutan kota yang dikelola oleh masyarakat Lekatu sendiri. Namun karena pendapatan yang rendah dan daya beli yang rendah, mereka jarang mengunjungi kota untuk jalan-jalan di pusat perbelanjaan. Umumnya mereka membeli kebutuhan pangan dan sandang dari pedagang yang masuk ke pemukiman. Atau berbelanja di pasar karena harga lebih murah dan lebih lengkap.

Sedangkan dari segi perilaku, umumnya suku ini cenderung tertutup dan pemalu. Hal ini dikarenakan mereka jarang berinteraksi di luar komunitasnya. Kecuali mereka yang pernah bekerja di kota sebagai pedagang kaki lima, tukang cuci, dan lain-lain. Namun nyatanya mereka memiliki sifat ramah dan gotong royong yang sangat kental terutama di lingkungan masyarakat. Gotongroyong juga terlihat dalam upacara adat meskipun berbeda agama. Sebagian besar menganut agama Kristen, hanya sekitar 1% dari mereka yang beragama Islam. Namun karena masih memiliki hubungan kekerabatan maka mereka saling membantu baik secara fisik maupun materil pada saat upacara adat.

Meskipun telah memeluk agama, mereka tetap melakukan kegiatan atau upacara adat yang bersifat animisme dan masih mempercayai hal-hal

gaib. Upacara ritual yang dilakukan secara rutin dan merupakan kegiatan pesta adat yang dilaksanakan setiap tahun adalah “Nokeso” atau “Novati”. Novati adalah upacara pelepasan masa kanak-kanak menjadi remaja bagi anak perempuan. Upacara ini wajib dilakukan pada anak perempuan yang memasuki usia baligh atau dewasa. Menurut kepercayaan mereka jika upacara tersebut tidak dilakukan maka anak tersebut tidak dapat menikah, dan tumbuh kembang anak menjadi terhambat, sering sakit-sakitan dan akan dikucilkan oleh masyarakat.

Selain itu, upacara yang biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara Novati adalah “Nobau”. Nobau adalah upacara keselamatan keluarga termasuk anak laki-laki. Sedangkan “Nolama” adalah upacara bagi ibu-ibu yang sedang hamil tujuh bulan. Masyarakat Lekatu pada khususnya dan Da'a Kaili umumnya masih sangat taat menjalankan tradisi yang diturunkan secara turun temurun. Mereka lebih mengutamakan mempersiapkan biaya upacara adat daripada memperbaiki rumah. Hal ini menjadi salah satu kearifan lokal suku Kaili Da'a yang merupakan warisan nenek moyang mereka dan masih dipertahankan dan dipatuhi secara turun temurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

1. Umumnya masyarakat kota Palu tidak mengetahui keberadaan permukiman suku Kaili Da'a di Lekatu. Mereka lebih mengetahui keberadaan permukiman suku Kaili Da'a di pegunungan dan letaknya cukup jauh dari kota Palu.
2. Informasi keberadaan suku ini diperoleh secara tidak langsung baik melalui teman, keluarga atau media elektronik. Karena masyarakat ini jarang berinteraksi dengan masyarakat perkotaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya interaksi antara komunitas Da'a di Lekatu dengan masyarakat kota. Karena belum tersedia angkutan umum dari Lekatu ke kota atau sebaliknya. Juga, sikap tertutup, rendah diri, dan

rasa malu terhadap kondisi kehidupan dan ekonomi mereka

3. Umumnya masyarakat perkotaan dapat mengidentifikasi ciri-ciri dari suku-suku tersebut yaitu : Masyarakat suku terasing, nomaden, membuat rumah di atas pohon, atau rumah panggung, pola hunian berdasarkan kekerabatan, lokasi hunian di daerah pegunungan. Selain itu masih melaksanakan ritual/upacara adat yang sifatnya animisme/supranatural meskipun sudah menganut kepercayaan
4. Dapat disimpulkan bahwa kedekatan lokasi permukiman dari pusat kota tidak menjamin orang/masyarakat mengenali lebih jauh keberadaan suatu komunitas/permukiman
5. Pengenalan dan pemahaman masyarakat kota didasari oleh peta mental. Seberapa banyak pengetahuan, pengalaman dan interaksi yang intens dengan komunitas tersebut

2. Saran

Penelitian ini hanya merupakan *entry point* untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait pemukiman suku Kaili Da'a di Sulawesi Tengah. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan data awal untuk melakukan penelitian lanjutan terkait eksistensi dan keberlanjutan permukiman suku Kaili Da'a khususnya dan suku-suku terpencil lainnya yang ada di Sulawesi Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mentayani, Ira. 2019. “*Identitas Dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai Di Banjarmasin.*” Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah, hal : 397-502 Vol. 4, No. 3, April 2019
- [2] Buffel, Tine and Chris Phillipson. 2016. “*Can Global Cities Be ‘Age-Friendly Cities’? Urban Development and Ageing Populations.*” *Cities* 55:94–100.
- [3] Echenique, Marcial H., Anthony J. Hargreaves, Gordon Mitchell, and Anil Namdeo. 2012. “*Growing Cities Sustainably: Does Urban Form Really Matter?*” *Journal of the American Planning Association* 78(2):121–137.
- [4] Ma, Mingfei and Ying Jin. 2014. “*Understanding Beijing’s Moving Urban Fringe through a Spatial Equilibrium Model.*” *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development* 2(2):14–38.
- [5] McCann, Philip. 2017. “*Urban Futures, Population Ageing and Demographic Decline.*” *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society* 10(3):543–557.
- [6] OECD. 2015. *Ageing in Cities*. OECD Publishing Paris.
- [7] Faidi, Ahmad. 2015. *Suku Kaili: pelestari solidaritas sosial*. Makassar: Arus Timur.
- [8] Masiming, Z., 2021, *Makna Ruang Dalam pembentukan Rumah Tinggal dan Permukiman Suku Kaili Da’a Di Sulawesi Tengah*, Disertasi, PDIAP Undip Semarang, tidak dipublikasikan
- [9] KBBI. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- [10] Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [11] Tutuko, Pindo. 2015. “*Kognisi Lingkungan Dan Image Perkotaan.*” IPLBI. Retrieved December 4, 2018 (<https://iplbi.or.id/kognisi-lingkungan-dan-image-perkotaan-untuk-pencapaian-perencanaan-dan-perancangan-area-publik/>).
- [12] Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspects of Urban Form*. Vol. 3. Pergamon Oxford.
- [13] Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta
- [14] Masiming, Z., 2022, *Teritori Ruang Pengumpul Batu dan Buruh Angkut Batu Topo Da’a Lekatu di Kota Palu Sulawesi Tengah*, Jurnal Ruang, Vol. 6. No. 1, Maret 2022